

Analisis Rendahnya Minat Generasi Muda Bekerja di Sektor Pertanian di Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur

Kholissatun Nawafi¹, Akhmad Jufri², Ali Akbar Hidayat³

^{1,2,3}Universitas Mataram

*lisanawafi123@gmail.com*¹, *jufi.akhmad@unram.ac.id*², *aliakbar.hd@unram.ac.id*³

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence this low interest of young people in working in the agricultural sector in Lendang Nangka Utara Village, Masbagik District, East Lombok Regency. This study uses a qualitative approach. There are three paths of qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. With data obtained through interviews, observations, and documentation with triangulation source validity testing. The research informants consisted of young people, hamlet heads, village secretaries, and the parents of the interviewed youth. The results of the study show that the interest of the younger generation in Lendang Nangka Utara Village in the agricultural sector is relatively low. This low interest is influenced by several key factors: wages/income, continuity, education, family land assets, and family environment. Government support is needed in the form of training, capital, and modern technology to increase the interest of the younger generation in the agricultural sector.

Keywords : *Employment interest, Young generation, Agricultural.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat generasi muda bekerja di sektor pertanian di Desa Lendang Nangka Utara, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 1) Mereduksi data yang telah didapatkan berupa transkrip wawancara. 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan Kesimpulan. data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan uji keabsahan triangulasi sumber. Informan terdiri dari pemuda, kepala dusun, sekertaris desa, serta orang tua dari pemuda yang diwawancarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda di Desa Lendang Nangka Utara terhadap sektor pertanian tergolong rendah. Rendahnya minat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor upah/pendapatan, faktor Pendidikan, faktor kontinuitas, faktor asset lahan orang tua, dan faktoor lingkungan keluarga. Diperlukan dukungan pemerintah melalui pelatihan, permodalan, dan teknologi modern untuk meningkatkan minat generasi muda di sektor pertanian.

Kata kunci : Minat kerja, Generasi muda, Sektor pertanian.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam struktur perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB). Provinsi NTB menurut lapangan usaha 2019-2023, sektor pertanian yang mencangkup pertanian, kehutanan, dan perikanan berkontribusi secara signifikan terhadap produk domestic regional bruto NTB. Pada tahun 2023, sektor ini menyumbang sebesar 22,23% terhadap total PDRB NTB atas dasar harga berlaku. Meskipun mengalami fluktuasi yakni sempat menurun hingga 21,39% pada tahun 2022, sektor ini tetap menjadi pilar utama ekonomi daerah. Kontribusi tersebut mencerminkan tingginya ketergantungan Masyarakat NTB terhadap kegiatan pertanian, baik dalam aspek produksi tanaman pangan, hortikultura, Perkebunan, hingga perikanan.

Sektor pertanian dan Perkebunan di NTB masih menjadi penyedia lapangan kerja yang menopang perekonomian. Berdasarkan data keadaan Angkatan kerja di Indonesia menyatakan bahwa pada Agustus 2024, jumlah penduduk bekerja di sektor pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat tercatat sebanyak 586.653 orang dari total 2.569.773 penduduk bekerja, yang berarti sekitar 22,83% dari tenaga kerja dari Provinsi ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian., jumlah pemuda yang berumur 15-30 tahun sebanyak 296.961 jiwa. Jika dilihat pekerja di sektor pertanian sampai saat ini masih didominasi oleh orang tua dengan kisaran umur 46-65 tahun, pemuda yang memiliki minat di sektor pertanian sedikit, dikarenakan pemuda memiliki persepsi sendiri terhadap pekerjaan sebagai petani (Kusman & Sjah, n.d.).

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian yang tinggi di NTB, khususnya dalam produksi padi, jagung, dan hortikultura. Masbagik Adalah salah satu kecamatan di Lombok Timur yang sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan sawah, dan selebihnya digunakan sebagai tanah perkarangan, tegal/kebun dan lain-lain (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2024). Salah satu desa yang menjadi sentra pertanian Adalah Desa Lendang Nangka Utara, sebagian besar warga di desa ini mengusahakan tanaman nenas sebagai komoditi hortikultura yang merupakan usaha tani tambahan setelah tanaman padi, jagung dan kelapa (Ketut Ngawit et al., 2024). Berdasarkan laporan ADBMI (2022), Desa Lendang Nangka Utara memiliki luas wilayah sekitar 900 hektar, dengan penggunaan lahan yang didominasi oleh pertanian, khususnya sawah dan kebun. ADBMI (2022) mencatat bahwa sekitar 40% dari total wilayah desa dimanfaatkan sebagai lahan persawahan, menunjukkan ketergantungan ekonomi masyarakat pada sektor pertanian. Meskipun Sebagian masyarakat masih menggantungkan hidup dari pertanian, banyak pemuda yang mulai meninggalkan sektor ini karena penghasilannya tidak menentu.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Lendang Nangka Utara, Kecamatan Masbagik, diketahui bahwa terdapat dua kecenderungan yang mencolok di kalangan pemuda usia 18 tahun ke atas terkait dengan pekerjaan di sektor pertanian. Sebagian pemuda masih terlibat aktif sebagai tenaga kerja di sektor pertanian, terutama mereka yang berasal dari keluarga petani dan memiliki akses langsung

terhadap lahan garapan keluarga. Namun demikian, ditemukan juga cukup banyak pemuda yang enggan bekerja di sektor pertanian meskipun memiliki latar belakang keluarga petani. Generasi muda memiliki kecenderungan untuk tidak berminat bekerja dalam sektor pertanian terutama menjadi seorang petani kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan jaminan untuk masa depan, terutama pada generasi muda yang berasal dari pedesaan yang melihat realita orang tua atau sekitar yang jauh dari kata mewah dan sukses sehingga orang tua tidak ingin hal tersebut terjadi di anaknya kelak di masa depan (Maihani et al., 2021).

Sektor pertanian saat ini kurang banyak menarik minat generasi muda untuk bekerja didalamnya, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari Tingkat Pendidikan, pengalaman dan jenis kelamin (Septiya Dharmawan et al., n.d.). Penggunaan teknologi di Indonesia juga masih tradisional dan tergolong teknologi yang rendah sedangkan industri dan jasa sudah memiliki teknologi yang sangat maju sehingga banyak pemuda yang tertarik bekerja pada sektor tersebut dibandingkan bekerja di sektor pertanian. Rendahnya pendapatan resiko yang tinggi pada usaha pertanian dan keuntungan yang tidak mencukupi dibandingkan dengan usaha di sektor lain membuat pertanian menjadi pilihan terakhir dibandingkan pekerjaan lain (Umunnakwe et al., 2014) dalam (Salamah et al., 2021).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa alasan dan faktor yang mempengaruhi rendahnya minat generasi muda bekerja di sektor pertanian di Desa Lendang Nangka Utara, Kecamatan Masbagik.

TINJAUAN LITERATUR

A. Sektor Pertanian

a. Pengertian Sektor Pertanian

Menurut Fatmawati (2023:1) ilmu ekonomi pertanian adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari fenomena-fenomena serta persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian, baik mikro maupun makro. Sejalan dengan itu, sektor Pertanian adalah kegiatan yang dilakukan manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam hayati sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam untuk menghasilkan bahan pangan atau sumber energi dengan mengelola lingkungan hidupnya (Srihidayati, n.d.). secara umum, sektor pertanian memiliki peran vital dalam memnuhi kebutuhan pangan, pengembangan ekonomi, dan Pembangunan berkelanjutan suatu negara. Pengertian pertanian secara umum adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternak, perikanan dan juga kehutanan. Sebagian besar kurang lebih dari 50 persen mata pencaharian masyarakat Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita (Wahyuningtias et al., 20201).

Sektor pertanian dibagi ke dalam beberapa subsektor berdasarkan jenis komoditas dan kegiatan yang diusahakan, antara lain:

1. Subsektor tanaman pangan, merupakan bagian dari sektor pertanian yang menghasilkan komoditas pangan utama dan pangan pendamping

masyarakat. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (2025), selama periode 2024 komoditas unggulan dalam subsektor tanaman pangan meliputi padi, jagung, kedelai, umbi-umbian, dan kacang-kacangan.

2. Subsektor hirtikultura, merupakan subsektor pertanian yang menghasilkan komoditas bernilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pertumbuhan kebutuhan gizi masyarakat. Subsektor ini terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok sayur-sayuran dan kelompok buah-buahan. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (2025), pada tahun 2024 komoditas unggulan subsektor hortikultura di Indonesia meliputi sayuran (cabai merah, bawang merah, bawang putih, kubis, dan tomat), buah-buahan (mangga, pisang, jeruk, durian, dan nanas), tanaman hias (anggrek, krisan, mawar, dan anthurium).
 3. Subsektor tanaman perkebunan rakyat, Subsektor ini memiliki peran penting sebagai sumber pendapatan jangka menengah hingga panjang serta sebagai penyedia bahan baku bagi industri dan perdagangan. Komoditas unggulan dari subsektor ini adalah kelapa sawit, kopi, kakao, karet, teh, cengkeh, kelapa, jambu mete, sagu, pala, lada, dan kemiri sunan (Badan Pusat Statistik, 2024).
 4. Subsektor peternakan, Subsektor ini memiliki peran penting dalam penyediaan sumber protein hewani serta sebagai sumber pendapatan bagi rumah tangga usaha pertanian. Berdasarkan hasil survey ekonomi pertanian (2024), komoditas unggulan dari subsektor peternakan meliputi sapi potong, sapi perah, kerbau potong, babi, kambing dan domba.
 5. Subsektor perikanan, Subsektor ini memiliki peran penting dalam penyediaan sumber protein hewani, penciptaan lapangan kerja, serta sebagai sumber pendapatan masyarakat, khususnya di wilayah pesisir dan perdesaan. Berdasarkan Hasil Survei Ekonomi Pertanian (2024), komoditas unggulan dari subsektor perikanan adalah ikan tangkap (laut), ikan budidaya air tawar, udang tambak, rumput laut, dan biota laut lainnya.
 6. Subsektor kehutanan, Subsektor ini memiliki peran penting tidak hanya dalam penyediaan bahan baku industri, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan ekologi dan kelestarian lingkungan. Berdasarkan Hasil Survei Ekonomi Pertanian (2024), Komoditas unggulan dalam subsektor kehutanan meliputi kayu bulat (log) dan hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti getah pinus, rotan, damar, madu hutan, dan bambu.
- b. Peran Sektor Pertanian

Todaro (2003: 122) menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan dari aktivitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa. Suatu wilayah yang sedang berkembang proses pertumbuhan ekonominya akan tercermin dari pergeseran sektor ekonominya, yaitu peran sektor pertanian dalam PDB atau PDRB akan mengalami penurunan,

sedangkan peran sektor non pertanian akan semakin meningkat.

Haryanto et al. (2009:10) menegaskan bahwa sektor pertanian tetap memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, baik dalam kondisi ekonomi normal maupun saat terjadi krisis. Hal ini tercermin dari dua indikator utama, yaitu kontribusi sektor pertanian terhadap PDB dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Secara empiris, sektor pertanian tercatat sebagai penyumbang PDB terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dengan kontribusi sebesar 14,54% pada tahun 2005 berdasarkan harga konstan tahun 2000. Selain itu, sektor pertanian juga masih mendominasi dalam penyerapan tenaga kerja, yakni mencapai sekitar 44%, yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran struktural, sektor pertanian tetap menjadi penopang penting dalam perekonomian Indonesia.

B. Teori Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Miller & Meiners (1993) dalam Sholeh (2007:63-66) berpendapat bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh nilai marginal produk (*Value of Marginal Product, VMP*). Nilai marginal produk (VMP) merupakan perkalian antara produk fiskal marginal (*Marginal Physical Product, MPP*) dengan harga produk yang bersangkutan. Produk fiskal marginal (*Marginal Physical Product, MPP*) adalah kenaikan total produk fiskal yang bersumber dari penambahan suatu ubut input variabel (tenaga kerja). Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumber daya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkan. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya (Sholeh, 2007:66).

C. Teori Pengangguran

Menurut Silitonga (200:216), pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat yang akan menyebabkan penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Dalam ilmu ekonomi, pengangguran (*unemployment*) tidak identik dengan tidak (mau) bekerja. Seorang baru dikatakan menganggur jika dia ingin bekerja dan telah berusaha mencari kerja, namun tidak mendapatkannya.

Menurut Widayati (2021:56) Pengangguran sering dikaitkan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau tidak bekerja secara optimal. Berdasarkan pengertian diatas, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: pengangguran terselubung, setengah menganggur, pengangguran terbuka, dan pengangguran musiman. Ada beberapa faktor yang

memnyebabkan terjadinya pengangguran adalah sebagai berikut: Besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja, Struktur lapangan kerja tidak seimbang, Kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang, Meningkatnya peranan dan aspirasi angkatan kerja wanita dalam seluruh struktur angkatan kerja Indonesia, dan Penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah tidak seimbang (Widayati, 2021:57).

Menurut Wijaya *et al.* (2020), ada beberapa dampak yang disebabkan oleh pengangguran, antara lain: [1] Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan. [2] Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan atau berkurangnya keterampilan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. [3] Pengangguran dapat pula menimbulkan ketidak stabilan sosial dan politik.

D. Teori Karir

Gibson (1995) dalam Cholil (2024:2) menyatakan karir adalah rangkainya sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana individu memilih dan merencanakan karirnya. Beberapa di antaranya sebagai berikut :

1. Teori pilihan karir Anne Roe (1904-1991)

Hidayat *et al.* (2019:41-43) menjelaskan bahwa teori perkembangan keperibadian milik Roe merupakan sebuah teori dengan cakupan yang cukup luas. Roe juga mencoba untuk memprediksi bagaimana minat dan kemampuan berkembang. Roe dalam teorinya juga mengemukakan bahwa kebutuhan meningkatkan motifasi. 5 porsi dasar yang terperinci dalam teori Roe adalah: [1] keterbatasan pada faktor genetic yang diturunkan, [2] keterbatasan pada faktor sosiologis dan ekonomi, [3] perkembangan minat dan sikap, [4] penentu minat, dan [5] perkembangan kebutuhan menjadi motivasi.

2. Teori pilihan karir Krumboltz

Menurut Zunker (2006) dalam Sari *et al.* (2021), dalam pandangan Krumboltz, perkembangan dan perencanaan karir seseorang dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu: faktor genetik dan kemampuan khusus, kondisi serta peristiwa lingkungan, pengalaman belajar, dan keterampilan dalam menghadapi tugas. Keempat faktor ini saling bekerja sama dalam membentuk arah karir individu hingga akhirnya ia menentukan profesi yang dipilihnya.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bekerja di sektor pertanian

Ada beberapa hal yang mempengaruhi minat generasi muda dalam memilih

pekerjaan di sektor pertanian. Analisis terhadap rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian mencangkup upaya untuk mengidentifikasi serta memahami secara mendalam berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena tersebut. Beberapa faktor yang dapat dikaji sebagai penyebab kurangnya ketertarikan generasi muda terhadap pekerjaan di bidang pertanian antara lain:

a. Faktor Ekonomi (Pendapatan/Upah)

Pekerjaan di sektor pertanian sering kali dianggap tidak menjanjikan secara finansial karena penghasilannya tidak tetap, bergantung pada musim, hasil panen, dan harga jual yang fluktuatif. Hal ini membuat sektor pertanian kurang menarik dibandingkan sektor lain yang memberikan penghasilan yang lebih pasti dan stabil. Wehantouw *et al.*, (2018), menyatakan bahwa Sebagian besar anak petani memilih beralih ke sektor non-pertanian karena upah sektor pertanian sangat bergantung pada hasil panen dan harga jual, sementara sektor non-pertanian menawarkan gaji tetap per bulan dan insentif tambahan yang lebih besar. Menurut Susilowati (2016) ketidakpastian ekonomi dalam sektor pertanian, seperti fluktuasi harga komoditas, risiko perubahan iklim, dan kebijakan pemerintah yang tidak setabil dapat membuat generasi muda ragu untuk terjun di sektor ini. Langkah-langkah seperti memberikan jaminan harga, dukungan keuangan, pelatihan kewirausahaan, dan akses ke pasar yang stabil dapat membantu meningkatkan minat dan partisipasi kaum muda di sektor pertanian (Rozci et al., 2023).

b. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi Pendidikan pemuda di pedesaan, maka mereka semakin selektif dalam memilih pekerjaan. Menurut Susilowati (2016), sektor pertanian cenderung ditinggalkan oleh tenaga kerja muda yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Sejalan dengan itu, Muflikhan et al. (2024), menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh pemuda di wilayah pedesaan, semakin besar kecenderungan mereka untuk mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memilih pekerjaan.

Priyanto (2018), bahwa pemuda sekarang mengalami perubahan persepsi seiring dengan arus modernisasi sehingga petani tidak lagi menjadi pilihan utama sebagai mata pencaharian. Pemuda menempuh pendidikan dimana institusi pendidikan yang memberikan kesempatan kerja di kota lebih luas. Begitu mereka menerima pendidikan tinggi atau kejurusan, pemuda rata-rata tidak kembali ke daerah pedesaan.

c. Faktor peluang kerja/kontinuitas

Sektor pertanian dianggap tidak menjamin masa depan yang lebih baik, karena penghasilan yang diperoleh sangat sedikit dan tidak stabil. Hal ini membuat banyak pemuda desa memutuskan untuk pergi ke kota demi memperoleh pekerjaan yang memberikan pendapatan lebih besar dan lebih menjanjikan secara ekonomi. Di sisi lain, sektor industri dianggap lebih menarik karna menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih luas dan sesuai dengan pekerjaan zaman. Pandangan ini turut memperkuat alasan generasi muda enggan melanjutkan usaha tani keluarga dan lebih memilih sektor non pertanian (Gultom & Harianto, 2022).

d. Asset Lahan Orang Tua/Keluarga

Aset produktif seperti lahan pertanian seharusnya menjadi modal dasar yang mendorong anak petani untuk meneruskan usaha tani keluarga. Namun, kenyataannya kepemilikan lahan yang cukup tidak selalu berbanding lurus dengan minat untuk bekerja di sektor pertanian. Dalam studi yang dilakukan di Desa Treman, ditemukan bahwa meskipun Sebagian besar orang tua responden memiliki lahan pertanian lebih dari 1 hektar, anak-anak mereka tetap lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian (Wehantouw *et al.* 2018). Salah satu penyebabnya adalah terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan atau jalan, sehingga lahan yang tersedia menjadi semakin sempit dan kurang produktif.

e. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk minat individu terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Dewi dan Jumrah (2023) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan sosial memiliki pengaruh besar dalam keluarga menjadi dasar dalam menilai sektor pertanian sebagai pilihan karir. Sejalan dengan itu, dukungan, motivasi, dan pandangan anggota keluarga sangat mempengaruhi arah karir yang dipilih oleh seseorang (Maulana *et al.*, 2021). Faktor lingkungan keluarga turut mempengaruhi keputusan anak petani dalam memilih pekerjaan. Kurangnya pemahaman dan kemauan bekerja di sektor pertanian yang terbentuk sejak dalam keluarga menjadi alasan utama anak petani tidak melanjutkan profesi orang tuanya (Wehantouw *et al.* 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan (Suadi *et al.* 2019). Kegiatan pokok dari penelitian ini Adalah mendeskripsikan secara rinci tentang hal-hal apa saja yang membuat para generasi muda enggan bekerja di sektor pertanian di Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagik. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan tiga tahapan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Jailani, 2023). 1) Wawancara, wawancara dilakukan pada empat pemuda (dua yang mau bekerja di sektor pertanian dan dua yang tidak mau bekerja di sektor pertanian), sekertaris desa, kepala dusun, dan orang tua dari para pemuda yang di wawancarai. 2) Observasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di lingkungan Desa Lendang Nangka. 3) Dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dari skripsi, jurnal, artikel, laporan dari UPT PP Kecamatan Masbagik, data Badan Pusat Statistik, dan dokumen desa yang relevan. Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Agusta (2003), terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 1) Mereduksi data yang telah didapatkan berupa transkrip wawancara. 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Generasi Muda Bekerja di Sektor Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda di Desa Lendang Nangka Utara dalam sektor pertanian tidak lagi merata dan cenderung mengalami penurunan dibandingkan generasi sebelumnya. Pemuda usia 18-25 tahun relative sulit diajak terlibat dalam pertanian karna sektor ini tidak memberikan hasil ekonomi yang cepat dan langsung. Pertanian dipersepsikan sebagai pekerjaan yang membutuhkan waktu, ketentuan, dan kesabaran. Sementara pemuda lebih membutuhkan pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan harian. Sebagian besar pemuda tidak lagi menjadikan pertanian sebagai pilihan utama pekerjaan, melainkan mereka lebih tertarik bekerja di sektor non pertanian seperti perdagangan, jasa, buruh bangunan, atau bahkan merantau ke kota untuk mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar.

Fenomena rendahnya minat ini tidak dapat dilepaskan dari cara pandang generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Pertanian sering dipersepsikan sebagai pekerjaan yang melelahkan, penuh resiko, dan kurang memberikan kepastian pendapatan. Mereka beranggapan bahwa menjadi petani tidak memiliki prestise social, berbeda dengan pekerjaan yang di sektor perdagangan atau di sektor jasa yang lebih dipandang terhormat oleh masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan teori karir Krumboltz, yang menjelaskan bahwa pilihan karir seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pengalaman belajar, serta persepsi sosial. Temuan ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya, Rozci, Dewi, dan Oktaviani (2023) yang menyoroiti rendahnya minat generasi muda dalam sektor pertanian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemuda memiliki kecenderungan meninggalkan pertanian bukan karna sektor tersebut tidak memiliki potensi, tetapi karna pekerjaan pertanian dipersepsikan sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi dan tidak memberikan kepastian penghasilan. Pemikiran serupa juga sesuai dengan penelitian Muflikhan, Lestari, dan Suswanto (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya minat pemuda pedesaan terhadap pekerjaan pertanian disebabkan oleh ketidakstabilan pendapatan dan ketidakpastian hasil usaha tani. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian memiliki fleksibilitas waktu kerja, faktor ekonomi tetap menjadi pertimbangan utama generasi muda dalam menentukan pilihan pekerjaan. Selain itu ppenelitian Penelitian oleh Maihani, Jamilah, dan Yamani (2021) juga sesuai dengan penelitian ini, dimana penelitian Maihani, Jamilah, dan Yamani (2021) menyatakan bahwa modernisasi teknologi pertanian tidak secara otomatis meningkatkan minat pemuda pada sektor pertanian. Hasil kajiannya menyebutkan bahwa meskipun ada peluang untuk meningkatkan produktivitas melalui teknologi, pemuda tetap enggan bekerja sebagai petani karena belum adanya jaminan keuntungan, akses modal, serta pendampingan usaha yang memadai.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda Dalam Memilih Pekerjaan

Keputusan generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari aspek pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, serta latar belakang keluarga. Dalam konteks penelitian ini, terdapat lima faktor utama yang ditemukan berkontribusi terhadap minat dan keputusan pemuda untuk berkarir di sektor pertanian, yaitu faktor upah, faktor pendidikan, faktor kontinuitas usaha tani, faktor aset lahan keluarga atau orang tua, serta faktor lingkungan keluarga.

a. Upah/pendapatan

Sebagian besar pemuda menilai bahwa Bertani tidak mampu memberikan pendapatan yang memadai, terlebih hasil petani sangat bergantung pada musim dan harga pasar. Banyak pemuda lebih memilih pekerjaan yang memberikan penghasilan yang cepat dan pasti, seperti menjadi buruh bangunan, pedagang, atau jasa. Temuan ini sesuai dengan teori permintaan dan penawaran tenaga kerja, yang menjelaskan bahwa Keputusan seseorang untuk bekerja dipengaruhi oleh besarnya upah relatif terhadap usaha yang dikeluarkan. Jika upah di sektor pertanian lebih rendah dibandingkan dengan sektor lain, maka tenaga kerja muda cenderung beralih ke pekerjaan non pertanian. Penelitian Wehatouw et al. (2018) juga menunjukkan hal serupa, bahwa sebagian besar anak petani memilih bekerja di luar sektor pertanian karena upah pertanian bergantung pada hasil panen dan harga jual, sementara sektor non pertanian menawarkan gaji tetap.

b. Factor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap rendahnya minat generasi muda bekerja di sektor pertanian. Meskipun terdapat pemuda berpendidikan tinggi yang masih memiliki ketertarikan terhadap sektor pertanian, ketertarikan tersebut umumnya tidak diwujudkan dalam bentuk keterlibatan penuh. Sektor pertanian lebih diposisikan sebagai pekerjaan sampingan, alternatif, atau rencana jangka panjang, bukan sebagai pilihan utama setelah menyelesaikan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dalam konteks penelitian ini lebih banyak berperan dalam mendorong pemuda untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebagian pemuda yang menempuh pendidikan tinggi (lulusan sarjana) memiliki minat yang terhadap sektor pertanian dibandingkan pemuda yang hanya berpendidikan SMA atau sederajat. sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Wehatouw, Manginsela, dan Moniaga (2018) yang menekankan kecenderungan pemuda berpendidikan untuk beralih ke sektor non-pertanian. Namun sebagian besar temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk pola pikir, aspirasi, serta standar pekerjaan ideal yang diharapkan oleh pemuda. Pada penelitian ini mayoritas pemuda yang hanya tamatan SMA lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian. Semakin tinggi tingkat

pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi pula ekspektasi terhadap jenis pekerjaan yang dianggap layak dan sesuai dengan kualifikasi akademik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Nawawi, Alfira, dan Anneja (2022) yang menemukan bahwa mayoritas petani hanya tamatan SMA, atau bahkan SMP sehingga minimnya pengetahuan terbaru tentang dunia pertanian yang terhambat oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin bertambah pula potensi untuk bisa berkembang.

c. Peluang kerja/kontinuitas

Sektor pertanian dipersepsikan memiliki keterbatasan dalam menyediakan waktu kerja yang rutin dan pendapatan yang pasti, sehingga cenderung diposisikan sebagai pekerjaan sampingan oleh pemuda yang masih terlibat didalamnya. Sebaliknya, sektor non pertanian dipandang lebih mampu memberikan kontinuitas kerja dan kepastian pendapatan, sehingga menjadi pilihan utama bagi pemuda yang tidak bekerja di sektor pertanian. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kontinuitas pertanian, karna semakin sedikit pemuda yang mau melanjutkan pekerjaan orang tua mereka.

Temuan ini sesuai dengan Penelitian oleh Rozci, Dewi dan Oktaviani (2023) yang menyatakan bahwa ketidakpastian kondisi ekonomi dan rendahnya jaminan masa depan menjadi faktor utama menurunnya minat dan partisipasi generasi muda di sektor pertanian. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Nawawi et al. (2022) yang menyatakan bahwa sektor pertanian masih dipersepsikan kurang menjanjikan dari segi keberlanjutan ekonomi, sehingga generasi muda cenderung menghindari sektor ini sebagai pilihan karir jangka panjang. Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian Koestedjo et al. (2023) menemukan bahwa faktor lingkungan dan kondisi ekonomi pertanian sangat mempengaruhi keputusan generasi muda, termasuk lulusan pertanian, untuk tidak bekerja di sektor pertanian. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa persoalan kontinuitas kerja di sektor pertanian masih menjadi kendala utama dalam menarik dan mempertahankan tenaga kerja muda.

d. Aset lahan orang tua /keluarga

Kepemilikan lahan oleh orang tua pengaruh yang signifikan terhadap rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Luas lahan yang kecil dipandang kurang mampu memberikan hasil yang memadai untuk menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga. Ketiadaan asset lahan orang tua turut menyebabkan aktivitas bertani tidak menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari keluarga, sehingga anak-anak sejak kecil tidak diperkenalkan maupun dilibatkan dalam pekerjaan pertanian. Akibatnya, tidak terbentuk kebiasaan, pengalaman, maupun keterampilan bertani pada diri anak, yang kemudian mempengaruhi cara pandang mereka terhadap sektor pertanian ketika memasuki usia kerja. Selain itu, ketiadaan alih kelola lahan secara langsung, keterbatasan modal, kurangnya kemampuan teknis, serta tingginya mobilitas pemuda ke luar desa turut memperkuat rendahnya minat generasi muda untuk menjadikan pertanian sebagai pilihan pekerjaan utama.

Peneliti menemukan bahwa lahan keluarga lebih dipandang sebagai aset pasif daripada peluang usaha yang menarik bagi pemuda. temuan ini sesuai dengan penelitian Wehantouw et al. (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan lahan orang tua tidak selalu berpengaruh positif terhadap minat anak untuk bekerja di sektor pertanian. Penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun keluarga memiliki lahan yang cukup luas, anak petani tetap memilih pekerjaan non-pertanian karena menganggap usaha tani tidak memberikan kepastian ekonomi di masa depan. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan pemikiran Mita Afista, Rahayu, dan Livia Windiana (2021) yang menunjukkan bahwa luas lahan memang berpengaruh terhadap minat petani muda, tetapi pengaruh tersebut sangat bergantung pada bagaimana lahan tersebut dikelola dan mampu menghasilkan pendapatan yang layak. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Rozci, Dewi dan Oktaviani (2023) yang menyimpulkan bahwa salah satu penyebab menurunnya minat generasi muda di sektor pertanian adalah keterbatasan akses dan ketidakpastian ekonomi, termasuk dalam pengelolaan aset pertanian keluarga.

e. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk minat pemuda terhadap pertanian. Keluarga cenderung mendorong anak untuk memilih pekerjaan di luar sektor pertanian. Orang tua tidak lagi memosisikan sektor pertanian sebagai satu-satunya pilihan pekerjaan yang harus dilanjutkan oleh anak, melainkan lebih memprioritaskan kesejahteraan dan keamanan kerja. Akibatnya, meskipun berasal dari keluarga petani banyak pemuda yang memilih pekerjaan non pertanian karna mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Dukungan tersebut secara tidak langsung memperkuat persepsi bahwa pekerjaan di luar sektor pertanian merupakan pilihan yang lebih realistis dan menjanjikan dibandingkan pertanian. Selain itu, minimnya pelibatan anak dalam aktivitas pertanian sejak usia dini menyebabkan tidak terbentuknya kebiasaan, keterampilan, serta kedekatan emosional dengan sektor pertanian. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan atau menekuni pekerjaan di sektor pertanian ketika memasuki usia produktif.

Pernyataan ini sejalan dengan teori pilihan karir Krumboltz. Dalam teori perkembangan karir, Krumboltz menjelaskan bahwa keputusan karir individu dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya kondisi dan peristiwa lingkungan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Maulana et al. (2021) yang menegaskan bahwa dukungan, motivasi, serta pandangan anggota keluarga sangat memengaruhi arah karir yang dipilih oleh individu. Demikian pula, penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Jumrah (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan sosial berperan besar dalam membentuk persepsi serta minat generasi muda terhadap profesi pertanian. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Wehantouw et al. (2018) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman dan kemauan bekerja di sektor pertanian yang terbentuk sejak dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu alasan utama anak petani tidak melanjutkan profesi orang tuanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa di Desa Lendang Nangka Utara minat generasi muda bekerja di sektor pertanian sangat rendah dan lebih memilih bekerja di sektor non pertanian. Rendahnya minat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yang pertama faktor upah/ pendapatan, dimana sektor non pertanian dianggap lebih menjanjikan karna menawarkan pendapatan yang lebih pasti dan rutin sehingga memberikan rasa aman secara ekonomi serta memudahkan pemuda dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, orientasi ekonomi pemuda yang cenderung jangka pendek mengutamakan hasil cepat membuat sektor pertanian yang memerlukan waktu hingga masa panen kurang diminati. Ke dua faktor pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi pula ekspektasi terhadap pekerjaan yang dianggap layak. Ke tiga faktor kontinuitas, pertanian dipersepsikan memiliki keterbatasan dalam menyediakan waktu kerja yang rutin dan pendapatan yang pasti, sehingga cenderung diposisikan sebagai pekerjaan sampingan. Ke empat faktor asset lahan orang tua. Minimnya lahan yang dimiliki oleh orang tua dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, lahan yang masih dikelola oleh orang tua dan belum diwariskan ke anaknya membuat generasi muda lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian dan lebih baik. Keterbatasan modal, kurangnya kemampuan teknis, dan tingginya mobilitas pemuda ke luar daerah turut memperkuat rendahnya minat generasi muda di sektor pertanian. Dan ke lima faktor lingkungan keluarga. Keluarga cenderung mendorong anak untuk memilih pekerjaan di luar sektor pertanian. Akibatnya, meskipun berasal dari keluarga petani banyak pemuda yang memilih pekerjaan non pertanian karna mendapatkan dukungan penuh dari keluarga.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang ada, maka peneliti dapat memberikan saran untuk kedepannya sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah desa dan instansi terkait

Pemerintah desa dan instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan pihak Kecamatan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap sektor pertanian melalui program yang secara khusus menasar generasi muda. Program tersebut dapat berupa pelatihan pertanian modern, bantuan alat dan teknologi pertanian, pemberian modal usaha tani, serta pembentukan kelompok tani yang produktif. Pemerintah juga perlu memperbaiki sistem pemasaran hasil pertanian, agar petani memperoleh pendapatan yang lebih stabil. Selain itu, kegiatan penyuluhan yang menekankan pentingnya regenerasi pertanian perlu dilakukan secara rutin agar muncul kesadaran kolektif tentang pentingnya keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian.

2. Bagi Generasi muda

Generasi muda diharapkan dapat mulai mengubah pola pikir terhadap sektor pertanian. Bertani bukan lagi pekerjaan yang ketinggalan zaman, melainkan bidang usaha yang dapat menghasilkan keuntungan apabila dikelola secara modern, kreatif, dan inovatif. Pemuda desa dapat memanfaatkan lahan keluarga yang tersedia untuk mengembangkan komoditas unggulan seperti sayur, buah, atau tanaman hortikultura bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, pemuda dapat memanfaatkan teknologi digital, seperti pemasaran hasil tani melalui media sosial dan platform daring, sehingga pertanian menjadi lebih menarik dan menguntungkan secara ekonomi.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, diharapkan dapat mengintegrasikan materi dan praktik yang berkaitan dengan dunia pertanian ke dalam kegiatan belajar. Misalnya, melalui program kewirausahaan berbasis pertanian, kerja praktik lapangan, atau pembentukan klub wirausaha tani bagi siswa dan mahasiswa. Kerja sama antara lembaga pendidikan dan instansi pertanian dapat menciptakan wadah pembelajaran yang mendorong pemuda untuk melihat langsung peluang nyata dibidang pertanian. Dengan cara ini, diharapkan muncul generasi muda yang memiliki minat, keterampilan, dan jiwa kewirausahaan di sektor pertanian.

4. Bagi peneliti

Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan atau membandingkan beberapa desa yang memiliki karakteristik pertanian yang berbeda. Selain itu, peneliti dimasa mendatang dapat menggunakan metode campuran agar hasilnya lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas program pemerintah, peran lembaga keuangan dalam mendukung petani muda, serta pengaruh perkembangan teknologi terhadap minat generasi muda di sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- ADBMI. (2022). *Ringkasan Analisa Sosial Desa Lendang Nangka Utara*. ADBMI.
- Adriyanto, A., Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan kerja dan faktor yang mempengaruhi pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus*, 11(2), 463440.
- Afista, M., Relawati, R., & Windiana, L. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani muda di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. *Jurnal Hexagro*, 5(1).
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Hasil Survei Ekonomi Pertanian (SEP) 2024: Subsektor Kehutanan*. Jakarta: BPS.

Economic Reviews Journal

Volume 5 Nomor 2 (2026) 663 – 679 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v5i2.1095

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Hasil Survei Ekonomi Pertanian (SEP) 2024 Subsektor Perikanan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Hasil Survei Ekonomi Pertanian (SEP) 2024 Subsektor Peternakan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik harga produsen pertanian subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan rakyat 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (2024). *Kecamatan Masbagik dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Lombok Timur. <https://lomboktimurkab.bps.go.id>
- Cholili, A. H. (2024). Psikologi Pengembangan Karir “Seni Merajut Karir Cemerlang”. *Kota Malang: Penerbit Kota Tua*.
- Dewi, S., & Jumrah, J. (2023). Persepsi dan Minat Generasi Milenial Terhadap Profesi Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali). *Media Agribisnis*, 7(1), 87–97. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i1.3215>
- Fatmawati, A., Mulyanti, D. R., Hasmidar, H., Nasution, A. H., & Muala, B. (2023). *EKONOMI PERTANIAN: Pengantar dan Konsep Dasar Ekonomi Pertanian di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Gultom, F., & Harianto, S. (2022). Lunturnya sektor pertanian di perkotaan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1).
- Haryanto, T., Hidayati, N. A., & Djoewito, W. (2009). *Ekonomi pertanian*. Airlangga University Press.
- Hidayat, D. R., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). *Karier: Teori dan aplikasi dalam bimbingan dan konseling komprehensif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kusman, H., & Sjah, T. (n.d.). *Persepsi Pemuda Terhadap Pertanian Dan Minat Menjadi Petani di Kabupaten Lombok Timur*.
- Maihani, S., Jamilah, M., Ahmad, S., & Yamani, Z. (2021). Krisis tenaga kerja pertanian “petani muda” masa depan Future “young farmers” agricultural labor crisis. 4(2), 85–91. <https://doi.org/10.51179/jsp.v4i2.1687>
- Maulana, A. R., Suminah, S., & Rusdiyana, E. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Minat Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian UNS untuk Bekerja di Bidang Pertanian. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 45(2), 89. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.53720>
- Muflikhan, M., Lestari, E., & Suwanto. (2024). Persepsi pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani di Desa Klepu, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 48(1), 11–18.
- Muta’ali, L. (2019). *Dinamika peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di Indonesia*. Ugm Press.

- Nawawi, F. A., Zela, ;, Alfira², N., Anti, ;, & Anneja, S. (2022). Faktor Penyebab Ketidaktertarikan Generasi Muda Pada Sektor Pertanian Serta Penanganannya. In *Universitas Negeri Surabaya 2022* / (Vol. 585). www.bps.go.id
- Ngawit, I. K., Sudika, I. W., & Suparyana, P. K. (2024). Efisiensi Usahatani Nenas Melalui Peningkatan Penggunaan Pupuk Organik dan Pengurangan Pupuk NPK di Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur NTB. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Iptek*, 5(2), 149-163.
- Nizar, M. (2017). The Implementation of Group Counseling with Decision Making Strategy to Increase Career Planning for XI Grade Students in Sman 1 Ngronggot. *Jurnal BK UNESA*, 7(1).
- Priyanto, B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Alih Profesi Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian. *Studi Kasus Di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur*. *Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya*
- Rozci, F., Dewi, D., & Oktaviani, A. (2023). Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 48-56.
- Salamah, U. (2021). Kontribusi generasi muda dalam pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23-31.
- Sari, A. K., Yusuf, A. M., Iswari, M., & Afdal, A. (2021). Analisis teori karir krumboltz: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1).
- Septiya Dharmawan, K., Tri Sunaryanto, L., & Kristen Satya Wacana, U. (n.d.). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP PEMUDA TERHADAP PEKERJAAN DI BIDANG PERTANIAN DI DESA BRINGIN KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG*.
- Sholeh, M. (2007). *Permintaan dan penawaran tenaga kerja serta upah: Teori serta beberapa potretnya di Indonesia* (Vol. 1). Yogyakarta State University.
- Silitonga, D. (2023). *MAKROEKONOMI: Sebuah Pengantar*. Zahira Media Publisher.
- Srihidayati, G. (n.d.). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi. In *Jurnal Ilmu Pertanian* (Vol. 2, Issue 1).
- Susilowati, S. H. (2016, June). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. In *Forum penelitian agro ekonomi* (Vol. 34, No. 1, pp. 35-55).
- Syahroni, S. (2016). Analisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Sarolangun. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 36-44.
- Todaro, M. P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1. (Terjemahan Burhanuddin). Erlangga. Jakarta
- Wahyuningtias, A. D., Ekonomi, F., Magelang, U. T., & Korespondensi,). (2021). Analisis pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Magelang. In *Journal of*

Economic Reviews Journal

Volume 5 Nomor 2 (2026) 663 - 679 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v5i2.1095

Economics Research and Policy Studies (Vol. 1, Issue 1).

<https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jerps>

Wehantouw, A. D., Manginsela, E. P., & Moniaga, V. R. (2018). Faktor beralihnya tenaga kerja anak petani ke sektor non-pertanian di desa Treman kecamatan Kauditan kabupaten Minahasa Utara. *agri-sosioekonomi*, 14(2), 1-12.

Widayati, T. (2021). A. Pengertian Pengangguran. *Bonus Demografi sebagai Peluang Indonesia dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*, 1, 50.

Wijaya, P. A., Suprihanto, J., & Riyono, B. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 117-129.